

## PELUANG KETERAMPILAN MENJAHIT MENUJU KEBANGKITAN EKONOMI

Ridaul Innayah<sup>1\*</sup>, Candra Aeni<sup>2</sup>, Arif Unwanullah<sup>3</sup>, Handaru Indrian Sasmito Adi<sup>4</sup>,  
Hendra Purwanto<sup>5</sup>, Henny Sri Astuti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Ronggolawe  
\*Email: innayahridaul@gmail.com

### ABSTRAK

Socorejo merupakan salah satu desa yang memiliki Badan Usaha Milik Desa yang di dalamnya terdiri *catering* ibu-ibu Aisyah, persewaan alat pesta pernikahan, sewa *sound system*, sarana prasarana olahraga, pelatihan penanganan mesin, pengarahan pengolahan hasil laut, serta pengadaan rumah jahit, (Sumiyati, 2020). Dengan adanya pengembangan beberapa program BUMDes tersebut diharapkan potensi Ibu-Ibu dapat diberdayakan dengan baik dan perekonomian masyarakat menjadi terbantu. Akan tetapi fakta di lapangan pemberdayaan rumah jahit belum maksimal, hal ini ditunjukkan dengan belum antusiasnya masyarakat dalam menjahit dan menganggurnya rumah jahit dalam waktu yang lama disebabkan oleh minimnya pelatihan yang diberikan. Menurut Monika (2020), memiliki keterampilan menjahit tentu memberikan manfaat lebih, bukan hanya dapat menghasilkan produk jahit seperti baju, celana, dan masker, akan tetapi dapat menolong tetangga dan saudara jika mendesak membutuhkan pertolongan produk jahit. Dengan adanya permasalahan tersebut, kami ingin berkontribusi memberikan manfaat kepada masyarakat dengan cara memberikan pelatihan menjahit dengan menyesuaikan waktu luang mitra. Adanya pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan semangat, antusias, dan kemampuan masyarakat dalam menjahit sehingga dapat menghasilkan produk jahit sendiri dan mendukung terwujudnya masyarakat yang mandiri, sejahtera. Metode yang digunakan untuk merealisasikan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan mendatangkan tenaga pelatih profesional yang bertugas memberikan materi serta mendampingi peserta dalam praktek menjahit. Materi yang diberikan meliputi cara mengukur, menggambar pola, memotong pola dan kain, menjahit, serta obras. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa mitra pengabdian memberikan respon yang positif terhadap adanya pelatihan dan peserta juga sudah dapat menghasilkan produk jahit berupa daster anak dan bisa juga dimodifikasi sebagai rompi sesuai selera.

**Kata Kunci:** peluang; keterampilan menjahit; kebangkitan ekonomi

### PENDAHULUAN

Socorejo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Desa ini memiliki beberapa potensi perekonomian yang bagus untuk terus ditumbuh kembangkan. Lokasi Desa Socorejo yang dekat (bertetangga) dengan PT Semen Indonesia, membawa dampak positif bagi BUMDes setempat. Sebagai wujud dari *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), PT Semen Indonesia ikut aktif dan kolaboratif dalam mendampingi dan mendukung warga dalam memberdayakan potensi yang ada. Pembangunan dan pengembangan program BUMDes yang belum bisa melalui dana desa, didanai melalui CSR seperti pembentukan *catering* ibu-ibu Aisyah, persewaan alat pesta pernikahan, sewa *sound system*, sarana prasarana olahraga, pelatihan penanganan mesin, pengarahan pengolahan hasil laut, serta pengadaan rumah jahit [1]. Rumah jahit yang

telah dibentuk dapat digunakan Ibu-Ibu PKK untuk latihan keterampilan menjahit. Menurut [2], pelatihan keterampilan menjahit merupakan serangkaian kegiatan yang berisi tentang teori maupun praktik menjahit.

Melalui keterampilan menjahit kita dapat menghasilkan suatu produk jahitan seperti pakaian, taplak meja, kotak pensil, tas, dll [3]. Menurut [4], memiliki keterampilan menjahit tentu saja akan memberikan manfaat lebih, bukan hanya dapat menghasilkan produk jahit seperti baju, celana, masker, dan lain-lain akan tetapi dapat menolong tetangga dan saudara jika mendesak membutuhkan pertolongan produk jahit. Memiliki keterampilan menjahit juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, [5]. Melihat manfaat yang diperoleh dari keterampilan menjahit tersebut, dapat dikatakan bahwa pelatihan menjahit penting untuk

diberikan kepada Ibu-Ibu khususnya yang belum mandiri secara finansial.

Kegiatan pelatihan selalu diorientasikan untuk meningkatkan potensi peserta agar kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik melalui kegiatan- kegiatan swadaya, [6]. Bentuk upaya ini dilakukan dengan cara pelatihan keterampilan yang selanjutnya para peserta akan memiliki keterampilan yang dapat mereka pergunakan untuk melakukan usaha yang menghasilkan[7]. Menurut [8], peningkatan perekonomian masyarakat dapat dilakukan dengan memberdayakan sejumlah ibu-ibu rumah tangga dan generasi muda. Menurut[9], pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi melalui peningkatan keterampilan yang sudah ada yaitu dalam hal ini rumah jahit. Akan tetapi keberadaan rumah jahit di Desa Socorejo Jenu Tuban belum banyak diberdayakan dan menganggur.

Berdasarkan hasil observasi kami ke lapangan dan informasi dari Bapak Totok Susanto (Kepala Tata Usaha & Umum) desa setempat, penyebab menganggurnya rumah jahit Bunga Samudera dalam waktu yang lama adalah pemberdayaan rumah jahit yang belum maksimal, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya minat, belum antusiasnya masyarakat dalam menjahit, dan minimnya pelatihan yang diberikan. Selain itu Ibu-Ibu Desa Socorejo juga banyak yang ikut bekerja/berwirausaha di Pantai Semilir. Rumah jahit Bunga Samudera sempat aktif pada waktu tingginya angka Covid dan mendapat banyak pesanan untuk produksi masker saja. Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya inovasi dan kreativitas dalam pelatihan keterampilan menjahit.

Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut, kami ingin berkontribusi memberikan manfaat kepada masyarakat dengan cara memberikan solusi berupa pelatihan menjahit dengan menyesuaikan waktu luang Ibu-Ibu PKK. Pelatihan adalah suatu kegiatan yang berisi pemberian pengetahuan, ataupun keterampilan dengan tujuan merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik, [10]. Menurut [11], pelatihan merupakan proses pengajaran pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan sikap menjadi semakin terampil dalam mengerjakan hal tertentu. Pelatihan menjahit ini merupakan salah satu program yang banyak diminati karena dapat

menjadikan masyarakat lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, [12]. Pada dasarnya pelatihan menjahit lebih menekankan warga untuk mengembangkan potensinya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, [13]. Pelatihan yang akan diberikan dengan mendatangkan tenaga pelatih yang memiliki keahlian menjahit dan berfungsi sebagai fasilitator. Dalam pelatihan ini, fasilitator bertindak sebagai pembimbing yang memberikan bantuan kepada peserta pelatihan, [14]. Menurut [9] fungsi fasilitator dalam pemberdayaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan warga belajar. Dengan adanya tenaga pelatih dan fasilitator tersebut, diharapkan dapat meningkatkan semangat, antusias, minat, dan kemampuan masyarakat dalam menjahit. Minat adalah modal penting yang dapat mendorong seseorang untuk mengerjakan aktivitas dengan baik, [15]. Dengan begitu harapannya setelah adanya pelatihan menjahit dalam program PKM tersebut, dapat mendukung terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera dalam perekonomian.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang digunakan untuk merealisasikan program pengabdian kepada masyarakat (pelatihan menjahit) ini meliputi beberapa tahap, yaitu: a) observasi awal dan perijinan digunakan untuk mengetahui adanya permasalahan riil yang dihadapi oleh mitra serta mengurus perijinan untuk pelaksanaan program kegiatan di desa tersebut, b) koordinasi dengan mitra yang diwakili oleh Sekertaris Desa dan koordinasi dengan tenaga pelatih. Pada tahap ini pelaksana memperoleh kesepakatan dengan mitra dan tenaga pelatih tentang waktu pelaksanaan kegiatan., c) tahap berikutnya adalah persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Pelaksana dan tenaga pelatih berdiskusi tentang materi yang akan diberikan kepada peserta pelatihan. Kemudian pelaksana menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelatihan seperti kain, kertas koran, dan *printout* pola yang akan dibuat., dan d) evaluasi kegiatan pengabdian. evaluasi kegiatan melalui observasi langsung dengan cara mengamati hasil kerja peserta. Selain itu pelaksana juga menjalin silaturahmi dengan mitra melalui sosial media untuk mengetahui respon peserta.

## HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (pelatihan menjahit) ini telah terlaksana dengan baik pada tanggal 4 Juni 2022. Pelatihan ini bertempat di rumah jahit yang baru, tepatnya berada di belakang rumah jahit bunga samudera yang lama yaitu di Dusun Karangdowo Socorejo Jenu Tuban. Kegiatan ini difasilitasi oleh 5 orang tenaga pelaksana, 1 tenaga pelatih menjahit, 1 pemateri tambahan, dan dibantu oleh 4 orang mahasiswa. Materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi tata cara menjahit secara lengkap meliputi cara mengukur, cara menggambar pola, memotong pola dan kain, menjahit, serta obras. Peserta dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK yang seharusnya berjumlah 20 orang, akan tetapi realisasinya yang hadir hanya berjumlah 11 orang. Hal ini dikarenakan berbagai kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan.

Pelatihan ini terlebih dahulu diawali dengan pembukaan/sambutan dari pihak mitra yang diwakili oleh Ibu dari Bapak Kepala Desa yaitu Ibu Hj. Asniah Ariany selaku Pembina PKK. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua panitia/Ketua pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. Sebelum masuk ke rangkaian pelatihan menjahit, salah satu anggota pelaksana yang bertugas sebagai pemateri tambahan menyampaikan materi pengantar tentang macam-macam peralatan yang diperlukan dalam menjahit dan pemanfaatan kain perca dalam berbagai produk jahit.

Kemudian masuk ke dalam acara inti yaitu peserta bersama tenaga pelatih mempelajari dan mempraktekkan kegiatan menjahit tahap-demi tahap. Tahap yang pertama adalah pelatih membagikan bahan/kain dan ukuran pola yang nanti akan dikerjakan bersama.



Gambar 1. Pembagian bahan kepada peserta



Gambar 2. Pembagian pola

Tahapan berikutnya adalah berlatih cara mengukur dan menggambar pola sesuai ukuran yang telah ditentukan. Dalam menggambar pola, kita dapat menggunakan kertas koran yang sudah tidak terpakai.



Gambar 3. Latihan mengukur



Gambar 4. Belajar menggambar pola



Gambar 5. Mengukur pola

Tahap ketiga peserta memotong kain sesuai dengan pola yang sudah dibuat. Pada tahap memotong kain/bahan penjahit harus melakukannya dengan cermat dan hati-hati. Hal ini karena potongan kain tersebut yang

nantinya akan menentukan sesuai atau tidaknya produk jahit yang dihasilkan.



Gambar 6. Memotong kain sesuai pola yang telah dibuat bersama



Gambar 7. Tahap pemotongan kain

Kemudian selanjutnya tenaga pelatih dan pelaksana membimbing dan mendampingi peserta untuk mengoperasikan mesin jahit dan mesin obras guna menghasilkan produk jahit yang diinginkan (daster anak berbahan kain sisa).



Gambar 8. Tahap menjahit



Gambar 9. Tahap finishing (obras)

Guna mengevaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, pelaksana melakukan komunikasi dengan peserta dan pengamatan secara langsung dari awal sampai akhir proses pelaksanaan pelatihan menjahit tersebut. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa peserta tampak antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan yang diajarkan oleh tenaga pelatih. Dari hasil evaluasi juga dapat diketahui bahwa sebelumnya peserta sudah pernah mendapatkan pelatihan menjahit dan telah memiliki keterampilan dasar menjahit. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong suksesnya program PKM. Selain itu lokasi rumah jahit yang bersebelahan dengan PT Semen Gresik juga memberikan keuntungan tersendiri karena 2 atau 3 mesin jahit dan mesin obras yang tersedia merupakan barang hibahan dari PT tersebut, sehingga tim PKM dari Unirow tidak perlu menyediakan mesin jahit dan obras. Di samping beberapa faktor pendorong yang telah disebutkan, terdapat sedikit hambatan dalam pelaksanaan PKM ini, yaitu lebih dari 50% mesin jahit yang tersedia tidak dapat dioperasikan/rusak dikarenakan terlalu lama menganggur sehingga dengan terpaksa peserta harus antri dan bergantian dalam menggunakan mesin jahit.

Secara keseluruhan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan peserta mampu menghasilkan produk jahit sesuai yang diajarkan artinya telah terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam menjahit.



Gambar 10. Produk jahit yang dihasilkan dari pelatihan

Program ini juga mendapatkan respon yang positif dari pihak mitra, dan setelah pelatihan selesai peserta sudah dapat menghasilkan produk jahit sendiri yang salah satunya dimodifikasi sebagai outer/rompi sesuai selera sebagai berikut:



Gambar 11. Aplikasi nyata dari hasil pelatihan menjahit

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat (pelatihan menjahit) ini memberikan dampak positif untuk mitra (Ibu-Ibu PKK) Desa Socorejo Jenu Tuban, yaitu menumbuhkan kembali antusiasme dan meningkatkan kemampuan Ibu-Ibu dalam menghasilkan produk jahit. Akan tetapi mengingat adanya sedikit hambatan berupa banyaknya mesin jahit yang rusak, untuk program pelatihan berikutnya bisa diupayakan untuk penambahan mesin jahit baru ataupun perlu dilakukan *maintenance* rutin dan reparasi untuk mesin jahit yang rusak.

Kemudian agar terwujudnya pemberdayaan rumah jahit sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemandirian ekonomi Ibu-Ibu peserta, sebaiknya untuk pengabdian kepada masyarakat berikutnya disertai dengan pendampingan pengemasan dan pemasaran produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sumiyati, "Penguataan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Manajemen Pemerintahan Desa : Studi Kasus Di Desa Socorejo Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban," *Erepository.Uwks.Ac.Id*, no. 6, 2020, [Online]. Available: [https://erepository.uwks.ac.id/7511/9/JURNAL\\_TESIS.pdf](https://erepository.uwks.ac.id/7511/9/JURNAL_TESIS.pdf).
- [2] I. Yuni, A. Sri, F. Ekonomi, and U. Islam, "Pelatihan Kewirausahaan Keterampilan Menjahit Bagi Masyarakat Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri," vol. 1, no. 1, 2019.
- [3] I. Yuwono *et al.*, "Pembelajaran Keterampilan Menjahit Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya ( dibawah rata-rata normal ), sehingga mengalami kesulitan," pp. 154–161, 2020.
- [4] L. Kursus, D. A. N. Pelatihan, L. K. P. Nanie, and D. R. I. A. Monika, "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURSUS MENJAHIT DI," vol. 1, no. 1, pp. 24–28, 2020.
- [5] O. M. Febriani, D. Yuliawati, and D. Maria, "Keterampilan Menjahit Bagi

- Anak Panti Asuhan Rumah Yatim di Kota Bandar Lampung,” *Dharmakarya*, vol. 8, no. 4, pp. 216–219, 2019, doi: 10.24198/dharmakarya.v8i4.23005.
- [6] A. Nurpitriani, *Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Pakaian Dasar Berbasis Kompetensi di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Semarang*. 2017.
- [7] D. I. B. Timur-depok, “Pemberdayaan perempuan melalui program keterampilan menjahit oleh koperasi wanita wira usaha bina sejahtera di bulak timur-depok,” 2014.
- [8] D. Adithia, E. Ernawati, A. Ananda, and E. T. Sihotang, “Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Guna Membangun Ekonomi Kreatif,” vol. II, no. 1, pp. 35–43, 2022.
- [9] N. R. Sucipto and J. Sutarto, “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal,” *J. Nonform. Educ. Community Empower.*, vol. 4, no. 2, pp. 135–142, 2015.
- [10] N. W. Erwin Rifal Fauzi, “Jurnal comm-edu,” *penerapan Pendidik. inklusif pada Progr. kesetaraan di PKBM Srikandi*, vol. 1, no. 2, pp. 30–35, 2018, [Online]. Available: [https://www.researchgate.net/publication/337106989\\_UPAYA\\_DOSEN\\_KEWIRA\\_USAHAAN\\_SEBAGAI\\_FAKTOR\\_DET\\_ERMINATIF\\_DALAM\\_MENUMBUHKAN\\_MOTIVASI\\_WIRAUSAHA\\_MAHASISWA\\_IKIP\\_SILIWANGI/link/5dc5698a4585151435f57d0f/download](https://www.researchgate.net/publication/337106989_UPAYA_DOSEN_KEWIRA_USAHAAN_SEBAGAI_FAKTOR_DET_ERMINATIF_DALAM_MENUMBUHKAN_MOTIVASI_WIRAUSAHA_MAHASISWA_IKIP_SILIWANGI/link/5dc5698a4585151435f57d0f/download).
- [11] A. Rahayu, “Penanggulangan pengangguran dengan pelatihan keterampilan menjahit,” *J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 13, no. 2, p. 90, 2019, doi: 10.32832/jpls.v13i2.2653.
- [12] S. U. N. Aisyiyah and D. Mulyono, “Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19,” *Comm-Edu (Community Educ. Journal)*, vol. 4, no. 3, p. 113, 2021, doi: 10.22460/comm-edu.v4i3.7463.
- [13] Y. Idrus, “Optimalisasi Pengelolaan Kursus Menjahit Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( PKBM ) Aisyiah Kabupaten Pasaman,” *J. Stud. Guru Dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, p. 185, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.my.id/jsjgp/article/view/299>.
- [14] A. P. Yuse, J. Jamaris, and I. Ismaniar, “Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota,” *SPEKTRUM J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 6, no. 1, p. 16, 2018, doi: 10.24036/spektrumpls.v1i1.9199.
- [15] A. Nopaldi and S. Setiawati, “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Warga Binaan pada Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok,” *SPEKTRUM J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 6, no. 4, p. 400, 2018, doi: 10.24036/spektrumpls.v1i4.101463.